

Komunikasi Pemimpin Kristen di Era Digital: Membangun Kepercayaan dan Tim Pelayanan yang Solid

Budi Harianto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: budiharianto31.bh@gmail.com

Hikman Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Esti Rahayu

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
Email: esti.rahayu@sttbetheltheway.ac.id

Abstract: *Christian leaders often fail to recognize the importance of good communication skills in this digital era to build a trustworthy, strong ministry. That is why conflicts and even divisions often occur. The purpose of this study is to determine the urgency of good communication skills in the digital era in Christian leadership to build trust in the ministry team. This qualitative research uses a literature study method by applying three data analysis steps presented by Santana. The results of the study illustrate that a leader must pay attention to good communication aspects in the digital era, such as humanistic, persuasive communication, easy-to-understand language style, respecting and honoring and providing adequate responses, seeking direct face-to-face interaction, and so on. Thus, it will encourage the creation and development of commitment and cooperation within the ministry team, which will have an impact on performance and the level of satisfaction with the performance and services provided to the congregation.*

Keywords: *Strong Team, Christian Communication, Christian Leadership, Digital Age.*

Abstrak: Pemimpin Kristen sering kurang menyadari pentingnya kemampuan komunikasi yang baik di era digital ini untuk membangun kepercayaan tim pelayanan yang solid. Itu sebabnya sering terjadinya konflik dan bahkan perpecahan. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi kemampuan komunikasi yang baik di era digital dalam kepemimpinan Kristen untuk membangun kepercayaan tim pelayanan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dengan menerapkan tiga langkah analisis data yang disampaikan Santana. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa seorang pemimpin harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi yang baik di era digital seperti komunikasi yang humanis, persuasif, gaya bahasa yang mudah dimengerti, menghargai dan menghormati serta memberikan respons yang memadai, mengupayakan interaksi langsung tatap muka, dan lain sebagainya. Dengan demikian akan mendorong tercipta dan terbangunnya komitmen dan kerja sama di dalam tim pelayanan yang berdampak pada kinerja dan tingkat kepuasan terhadap kinerja dan pelayanan yang diberikan kepada jemaat.

Kata kunci: Tim Solid, Komunikasi Kristen, Kepemimpinan Kristen, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan berdasarkan pengertiannya merupakan terminologi yang saling terkait satu dengan lainnya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sementara kepemimpinan itu berbicara tentang kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan para pengikut melakukan kegiatan tersebut demi mencapai tujuan organisasi.¹ Namun untuk menggerakkan para pengikut, maka salah satu aspek yang diperlukan pemimpin adalah kemampuan komunikasi yang baik. Karena komunikasi merupakan sarana dalam suatu kepemimpinan untuk mengarahkan tujuan organisasi, memotivasi, dan menginspirasi sehingga para pengikut melakukan perintah atau mengikuti pekerjaan yang dilakukan pemimpin.

Asriadi mengutip pernyataan Barnard bahwa komunikasi merupakan kekuatan utama yang membuat sistem kerjasama organisasi menjadi dinamis. Komunikasi juga yang mendorong orang-orang di dalam organisasi untuk bekerja atau berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka pesan yang disampaikan terarah dan dapat dimengerti oleh orang-orang di dalam organisasi. Diharapkan komunikasi yang baik akan menciptakan umpan balik sehingga tercapai komunikasi dua arah, yakni antara pemimpin dan para pengikut.² Kemampuan komunikasi yang baik juga sangat diperlukan dalam organisasi gereja. Seorang pemimpin gereja harus memiliki kemampuan komunikasi untuk mengarahkan tujuan, memotivasi, dan menginspirasi para pelayan Tuhan yang melakukan aktivitas pelayanan.

¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, *Kepemimpinan Finishing Well: Faktor-Faktor Kesuksesan Kepemimpinan Holistik Jonathan Parapak*, ed. Hikman Sirait and Esti Rahayu (Jakarta: STT Bethel The Way, 2023), 21–22.

² Asriadi Asriadi, “Komunikasi Efektif Dalam Organisasi,” *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2020): 36–50, <https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>.

Realitas tidak semua pemimpin gereja memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal tersebut dapat menimbulkan krisis bahkan menurunkan tingkat kepercayaan dari para pengikut. Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, dan Horasman Perdemunta Munthe menyampaikan kepemimpinan tanpa kemampuan komunikasi akan berdampak pada motivasi para pengikut yang kurang dalam melakukan suatu aktivitas. Kepemimpinan tanpa kemampuan komunikasi akan menciptakan suasana yang tidak nyaman di lingkungan gereja. Pesan-pesan yang disampaikan pemimpin tanpa kemampuan komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, terkesan mengintimidasi, dan menakutkan.³ Sementara dalam penelitian yang dilakukan Yolantya Widyasari dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan tanpa kemampuan komunikasi hanya menciptakan perdebatan yang berkepanjangan karena pesan yang disampaikan tidak jelas dan tidak dapat ditangkap dengan baik. Puncak dari kepemimpinan tanpa kemampuan komunikasi adalah timbulnya kecurigaan bahkan perpecahan di dalam gereja. Itu sebabnya dibutuhkan kemampuan komunikasi yang kuat baik dalam penyampaian maupun implementasinya yang fleksibel karena para pengikut di dalam gereja terdiri dari latar belakang yang heterogen, sehingga dibutuhkan gaya dan bahasa komunikasi berbeda-beda.⁴

Kemampuan komunikasi yang baik dalam kepemimpinan Kristen akan membangun dan meningkatkan kepercayaan dari para pelayan Tuhan di gereja. Kepercayaan dari para pengikut berimplikasi pada terbentuknya tim pelayanan yang solid, sehingga aktivitas apapun yang ditetapkan pemimpin akan dilakukan oleh para pelayan Tuhan. Inilah yang disampaikan Kathleen Boies, John Fiset, dan Harjinder Gill bahwa komunikasi yang baik akan menstimulasi kepercayaan, baik kepercayaan kepada pemimpin dan kepercayaan di antara sesama para pengikut. Terciptanya komunikasi yang baik membuat para pengikut lebih terbuka dalam menyampaikan ide-ide untuk kemajuan bersama maupun menyampaikan kebutuhan-kebutuhan atau persoalan-persoalan yang dihadapi.⁵ Apalagi di era digital, era kemajuan teknologi dan informasi membuat komunikasi dapat dilakukan dengan sangat cepat dan bahasa yang singkat. Yang paling mencolok dari semua itu adalah komunikasi yang dilakukan di era digital ini minim bahkan tanpa interaksi langsung berupa tata muka (*face to face*) secara fisik. Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi dan Elva Ronaning Roem menyampaikan komunikasi di era digital menjadi lebih cepat karena didukung kemajuan teknologi dan berbagai platform media sosial. Namun di tengah kemajuan tersebut ada persoalan serius yang perlu

³ Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen," *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52, <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1240>.

⁴ Yolantya Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167–74, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>.

⁵ Kathleen Boies, John Fiset, and Harjinder Gill, "Communication and Trust Are Key: Unlocking the Relationship Between Leadership and Team Performance and Creativity," *The Leadership Quarterly* 26, no. 6 (2015): 1080–94, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2015.07.007>.

mendapatkan perhatian pemimpin Kristen, yakni kurangnya interaksi langsung.⁶ Kurangnya interaksi langsung *face to face* secara fisik atau secara langsung tentu saja menurunkan kualitas komunikasi di dalam kepemimpinan itu sendiri. Ditambah dengan konten komunikasi di era digital yang singkat dan banyak dengan singkatan-singkatan, maka potensi terjadinya *miscommunication* semakin besar, baik antara pemimpin dengan para pengikut maupun di antara para pengikut. Semua ini akan berdampak terhadap kepercayaan para pengikut terhadap pemimpin dalam kepemimpinan khususnya kepemimpinan Kristen.

Problematis yang telah diuraikan seperti di atas memberikan gambaran betapa pentingnya kemampuan komunikasi yang baik bagi pemimpin Kristen. Tesis tersebut sejalan dengan survey tahun 2023 yang dilakukan The State of Business Communication bekerja sama dengan Harris Poll yang menunjukkan komunikasi yang buruk membuat bisnis di Amerika Serikat mengalami kerugian besar US\$1,2 triliun per tahun. Kerugian dalam bisnis ini disebabkan persoalan komunikasi di tempat kerja, yang mana data survey menunjukkan bahwa 86 persen responden yang terdiri dari karyawan dan eksekutif sepakat bahwa buruknya komunikasi menjadi penyebab kegagalan di tempat kerja yang menyebabkan kerugian besar bagi organisasi. Salah satu aspek penyebab kegagalan di tempat kerja adalah turunnya kepercayaan. Jadi komunikasi itu berdampak terhadap kepercayaan orang-orang di dalam perusahaan.⁷ Survey tersebut menjadi indikasi pentingnya bagi pemimpin bahkan orang para pengikut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Bukan itu saja, pemimpin Kristen juga didorong untuk tanggap terhadap kemajuan teknologi dan perubahan perilaku komunikasi di era digital. Ini juga diperkuat dengan data survey *The State of Business Communication* bahwa efektivitas komunikasi perusahaan dengan model tulisan mengalami penurunan sebesar 12 persen.⁸ Di tengah kemajuan teknologi khusus media sosial tentu saja komunikasi tertulis melalui surat elektronik dipandang tidak efektif lagi.

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan Hasudungan Sidabutar, Devi Rianti Sinaga, dan Horasman Perdemunta Munthe yang fokus pada pembahasan tentang hakikat komunikasi dan hakikat kepemimpinan Kristen.⁹ Sementara penelitian Yolantya Widyasari fokus pada pembahasan tentang komunikasi interpersonal Yesus dan implementasinya bagi pelayanan di gereja.¹⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan Olivia Cherly Wuwung,

⁶ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

⁷ "The State of Business Communication: New Threats and Opportunities | Grammarly Business," February 21, 2023, <https://www.grammarly.com/business/learn/state-of-business-communications-2023/>.

⁸ "The State of Business Communication: New Threats and Opportunities | Grammarly Business."

⁹ Sidabutar, Sinaga, and Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen."

¹⁰ Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja."

Jeremia Engelita Wakas dan Juanda Manullang fokus pada analisis komunikasi setiap individu yang dikombinasikan dengan gaya kepemimpinan dalam melayani Kepala SMP Kristen Tomohon.¹¹

Beranjak permasalahan yang telah diuraikan dan hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana urgensi kemampuan komunikasi pemimpin Kristen di era digital dalam membangun kepercayaan tim pelayanan yang solid? Tujuan dari penelitian ini pertama untuk mengetahui urgensi komunikasi pemimpin Kristen di era digital dalam untuk membangun kepercayaan tim pelayanan yang solid di gereja. Kemampuan komunikasi urgent bagi pemimpin karena kemampuan komunikasi berdampak pada kepercayaan dan kesolidan tim pelayanan di gereja. Dampak tersebut akan dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, yakni menyituasikan aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, informasi, dan bukti-bukti lain yang relevan dengan penelitian. Umumnya penelitian kualitatif ini lebih kepada pekerjaan interpretatif terhadap berbagai jenis sumber data termasuk teks dan hasil penelitian yang sudah pernah ada.¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan sumber data yang berasal dari buku-buku, artikel penelitian, majalah maupun dokumentasi lainnya.¹³ Sementara langkah-langkah dalam penelitian ini seperti yang disampaikan Santana, yakni langkah pengumpulan data, langkah analisis data, dan validasi data dan menarik kesimpulan.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Pengertian kepemimpinan secara umum adalah suatu aktivitas seorang pemimpin yang mampu menggerakkan para pengikut melakukan kegiatan yang dimaksud demi

¹¹ Olivia Cherly Wuwung, Jeremia Engelita Wakas, and Juanda Manullang, "Analisis Komunikasi Antarpribadi Melalui Gaya Kepemimpinan Melayani Kepala SMP Kristen Tomohon," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 4 (2020): 1095–1105, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4748121>.

¹² Yulisar Wilson Kanikir, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>; Hikman Sirait, Meriyana, and Esti Rahayu, "Pakaian Adat: Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ulos Batak," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (2024): 196–210, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.533>.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 5–6.

¹⁴ Samuel Hans Kristanto, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie, "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial," *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93, <https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.

mencapai tujuan organisasi.¹⁵ Mengacu kepada pengertian umum tersebut maka dapat ditarik pengertian dari kepemimpinan Kristen, yakni suatu aktivitas seorang pemimpin Kristen baik di gereja maupun institusi Kristen lainnya yang mampu menggerakkan para pengikut melakukan kegiatan didasarkan pada nilai-nilai Kristiani yang bersumber pada firman Allah. Leonard Scott Momeny dan Michael Gourgues menyampaikan pengertian hampir senada kepemimpinan Kristen adalah proses menggembalakan orang lain dalam perjalanan kehidupan mereka melalui pembentukan rohani.¹⁶ Proses penggembalaan merefleksikan aktivitas-aktivitas yang di dalamnya terjadi interaksi-interaksi antara pemimpin dan orang yang dipimpin. Agar proses penggembalaan dapat berjalan baik, maka pemimpin Kristen harus memiliki pengetahuan dan keterampilan memimpin. Proses penggembalaan yang dilakukan dalam kepemimpinan Kristen harus seturut dengan rencana dan kehendak Allah. Menurut Sayang Tarigan dan teman-teman, seorang pemimpin Kristen berpedoman pada kebenaran firman Allah dalam membangun, mengontrol dan mengarahkan visi.¹⁷ Seorang pemimpin Kristen harus memiliki visi yang jauh ke depan (visioner). Namun yang membedakan di dalam kepemimpinan Kristen visi tidak selalu berhubungan dengan benefit dan tidak selalu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat materialistis. Daniel Ronda menyampaikan bahwa penekanan dalam kepemimpinan Kristen bukan saja hal-hal yang berkorelasi dengan organisasi tetapi juga aspek spiritual.¹⁸ Visi di dalam kepemimpinan Kristen mengandung nilai-nilai religius kristiani. Ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus di dalam pelayanannya yang berorientasi pada kehendak Bapa (Yoh. 4:34, 5:36, 17:4).

Belajar dari teladan kepemimpinan Yesus Kristus yang mampu mengubah murid-murid dari penjala-penjala ikan menjadi penjala-penjala manusia yang militan (Mat. 4:19; Mrk. 1:17), maka pemimpin Kristen juga harus mampu mengarahkan dan mengubah orang lain sehingga menjadi serupa dengan gambaran Kristus (Rom. 8:29; 2Kor. 3:18; Flp. 3:10). Rannu Sanderan menyampaikan Kristen memberikan pengaruh untuk menghasilkan perubahan. Untuk itu pemimpin Kristen harus memiliki kehidupan spiritualitas dan integritas yang lebih tinggi dari para pengikut. Dengan demikian pemimpin tersebut dapat menjadi teladan yang mampu menggerakkan para pengikut ke arah perubahan yang lebih baik.¹⁹ Keteladanan ini bukan saja ditampilkan Yesus Kristus

¹⁵ Angin, *Kepemimpinan Finishing Well: Faktor-Faktor Kesuksesan Kepemimpinan Holistik Jonathan Parapak*, 21.

¹⁶ Leonard Scott Momeny and Michael Gourgues, "Communication That Develops: Clarity of Process on Transformational Leadership Through Study of Effective Communication of Emotional Intelligence," *Christian Education Journal* 16, no. 2 (2019): 226–40, <https://doi.org/10.1177/0739891319829484>.

¹⁷ Sayang Tarigan and Yanto Paulus Hermanto, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>.

¹⁸ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

¹⁹ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan

tetapi juga para rasul bahkan rasul Petrus dan Paulus dan dalam suratnya menekankan pentingnya keteladanan bagi orang-orang percaya (1Ptr. 5:3; 1Tim. 4:12).

Menurut Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, dan Rivosa bahwa pemimpin Kristen itu harus bergantung kepada Allah, berusaha mencari kehendak Allah, mencari dan mengikuti cara Allah, taat kepada Allah, memiliki kasih baik kepada Allah maupun sesama serta percaya dan mengenal Allah yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus. Pemimpin Kristen itu harus mampu mentransformasi jiwa kepemimpinan seseorang.²⁰ Tugas pemimpin itu terefleksi dalam amanat agung Yesus Kristus bahwa murid-murid dan setiap orang percaya harus menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat. 28:19-20). Menjadikan semua bangsa murid dapat diartikan bahwa setiap orang percaya harus menjadi guru yang baik dengan memuridkan atau mengajar orang lain seperti yang dilakukan Yesus Kristus yang diakui sebagai guru yang baik (Mat. 22:16; Mrk. 10:17).²¹ Melalui amanat agung diketahui bahwa relasi pemimpin dan para pengikut digambarkan seperti guru dan murid.

Yesus Kristus bukan saja guru yang sangat baik tetapi juga tipikal pemimpin yang menciptakan pemimpin-pemimpin baru. Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan contoh-contoh pemimpin yang dalam kepemimpinannya melahirkan pemimpin baru. Yesus Kristus melahirkan banyak pemimpin. Musa melahirkan pemimpin baru yang bernama Yosua (Kel. 31:1-3; Yos. 1:1-2). Elia melahirkan pemimpin baru bernama Elisa (1Raj. 19:16, 19-21) dan Rasul Paulus melahirkan salah satu pemimpin baru bernama Timotius (1Tim. 1:2). Seiring waktu pemimpin-pemimpin baru itu memiliki kualitas yang sama dengan guru seperti yang disampaikan Yesus Kristus bahwa seorang murid menjadi sama seperti gurunya (Mat. 10:25; Luk. 6:40; Yoh. 13:16). Dalam konteks kepemimpinan Kristen, maka penjelasan itu dapat diartikan bahwa pemimpin Kristen mendidik para pengikut sampai mereka memiliki kualitas pemimpin.

Di sisi lain, pemimpin Kristen juga harus mampu menciptakan atau melahirkan pemimpin-pemimpin dengan karakter yang kuat, karakter takut akan Allah. Yaterorogo Zebua dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pemimpin dalam kepemimpinan Kristen dengan karakter yang kuat akan mampu memberikan pengaruh bagi para pemimpin-pemimpin baru.²² Pemimpin dengan karakter yang kuat dalam kepemimpinan Kristen hanya mungkin lahir apabila pemimpin itu dipanggil Allah menjadi pemimpin. Inilah salah satu syarat penting di dalam kepemimpinan Kristen, yakni pemimpin itu

Pengabdian,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.

²⁰ Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosa Rivosa, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.

²¹ Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2024), 16.

²² Yaterorogo Zebua, “Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 47–71, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.

dipanggil oleh Allah. Pemimpin yang dipanggil oleh Allah bukan saja memiliki karakter yang kuat tetapi juga diberikan otoritas oleh Allah untuk memimpin Kristen.²³

Meski dipanggil dan mendapatkan otoritas dari Allah namun pemimpin Kristen itu tidak boleh berpusat pada ego (egosentris) melainkan memiliki kepedulian dan kerendahan hati, yang terefleksi melalui sikap mau mendengar orang lain bahkan menjadi pendengar yang baik serta mau merasakan apa yang dirasakan oleh para pengikutnya seperti teladan yang diberikan Yesus Kristus.²⁴ Pemimpin Kristen yang dipanggil Allah dan memiliki otoritas dari Allah dengan segala kerendahan hati perlu menjadi pendengar yang baik bagi para pengikutnya. Mendengarkan dengan baik merupakan bagian dari teknik berkomunikasi yang baik. Seorang pemimpin bukan saja bertindak sebagai pemimpin tetapi juga sebagai guru yang mendidik dan membimbing para pengikutnya, terutama dalam hal berkomunikasi. Di sinilah setiap pemimpin Kristen perlu belajar dari Yesus Kristus yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dengan kuasa, sehingga orang banyak terkagum-kagum (Mrk. 1:27, 12:17; Luk. 2:47).

Hakikat, Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam interaksi tersebut akan terjadi dan terbangun komunikasi, baik sekedar menyampaikan informasi, berdiskusi, menyampaikan perasaan hingga usaha mempengaruhi orang lain. Ini semua menandakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan penting manusia. Suryanto mengungkapkan bahwa hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Sesuatu dikatakan sebagai komunikasi yang efektif apabila tercapai pemahaman yang sama tentang makna yang disampaikan komunikator dengan makna yang diterima komunikan.²⁵

Suatu makna dapat diterima, dipahami, dan dilakukan oleh komunikan, maka dikatakan komunikasi tersebut dikatakan efektif dan memenuhi fungsinya, yaitu mempengaruhi orang lain. Fungsi lain dari komunikasi adalah memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to entertain*). Di sisi lain jika makna yang ditangkap oleh komunikasi berbeda dengan maksud komunikator, maka komunikasi itu dinilai tidak berfungsi. Komunikasi yang tidak sejalan dengan fungsinya dapat memicu terjadinya *miscommunication* yang dapat menimbulkan gejolak dan konflik di dalam organisasi. Realitas *miscommunication* di dalam suatu organisasi termasuk gereja dapat menghambat pencapaian tujuan dan tentu saja tidak sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu sendiri. Suryanto menyampaikan tujuan dari komunikasi adalah mengubah sikap (*to*

²³ Sunarto Sunarto, "Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 95–116, <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>.

²⁴ Yahya Usat, "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.10>.

²⁵ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 14–15.

change the attitude), mengubah opini (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*) dan mengubah masyarakat (*to change the society*).²⁶ Sementara Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” mengungkapkan tujuan komunikasi adalah memberi informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, maka seorang pemimpin dinilai sebagai komunikator yang baik jika memenuhi beberapa kriteria seperti yang disampaikan Mulyana, yakni keinginan membujuk (membujuk para pengikut), minat berbicara (dengan para pengikut), dan bekerja sama dengan orang lain. Secara keseluruhan komunikasi yang baik itu merupakan cara yang penting untuk membangun tim kerja yang solid²⁷

Penjelasan Suryanto dan Mulyana menjadi petunjuk bahwa fungsi dan tujuan komunikasi adalah proses mempengaruhi secara kondusif agar orang lain dapat berubah dan melakukan perintah maupun aktivitas yang dilakukan demi mencapai tujuan organisasi. Secara implisit fungsi umum tersebut juga merefleksikan bahwa komunikasi berbicara tentang relasi antara komunikator dengan komunikan. Semakin baik komunikasi antara komunikator dengan komunikan, maka relasi keduanya akan semakin baik. Sebaliknya semakin buruk komunikasi komunikator dengan komunikan, maka relasi keduanya semakin tidak baik. Itu sebabnya seorang pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar dapat membangun relasi yang baik dengan para pengikut sehingga tercipta suasana yang kondusif di dalam organisasi.

Komunikasi di Era Digital

Kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat membuat dunia terkoneksi dan mengalami banyak perubahan salah satunya di bidang komunikasi. Di tambah dengan munculnya berbagai platform media sosial seperti *whatsapp*, *twitter (X)*, *telegram*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *tiktok*, *wechat*, dan lain-lain, maka komunikasi dapat dilakukan dengan sangat cepat. Namun persoalan komunikasi paling dominan di tengah kemajuan teknologi dan informasi ini adalah kurangnya interaksi langsung antara satu dengan lainnya. Penelitian yang disampaikan Sirajul Fuad Zis dan teman-teman menunjukkan bahwa rata-rata orang yang melek teknologi terutama Generasi Z di era digital ini menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam per hari di depan komputer maupun gadget. Mereka sibuk dengan aktivitas di dunia maya sehingga waktu dan kualitas interaksi langsung dengan keluarga maupun orang lain sangat kurang. Bahkan ketika berkumpul dengan orang lain sekalipun mereka cenderung menatap gadget masing-masing dan mengabaikan kehadiran orang lain.²⁸

²⁶ Suryanto, 27.

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁸ Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi, “Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji,” *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

Model komunikasi seperti yang dijelaskan di atas harus dihindari oleh pemimpin Kristen. Komunikasi seperti itu berpotensi menciptakan kekecewaan karena merasa diabaikan dan tidak dihargai. Bagi orang-orang yang lebih senior secara usia, model komunikasi yang tidak memperhatikan dan tidak menyimak serta tidak memberikan respons yang memadai terhadap lawan bicara dipandang tidak beradab. Situasi tersebut akan menjadi hambatan dalam membangun relasi yang baik antara pemimpin dan pengikut. Ini semua terjadi karena orang memandang teknologi atau media sosial hanya sebagai media untuk mengirim informasi dan konten simbolis kepada individu-individu lain. Yifeng Hu dalam penelitiannya menyampaikan di era digital dengan tindakan dan model interaksi yang baru diperlukan sudut pandang yang baru dan model komunikasi yang tepat. Model komunikasi yang paling menonjol di era digital adalah menggunakan media sosial disebut sebagai interaksi “daring yang dimediasi”. Model komunikasi ini menampilkan peregang interaksi sosial lintas ruang dan waktu serta melibatkan penyempitan konten simbolis namun ditujukan kepada khalayak luas secara terbuka. Penyempitan Interaksi daring yang dimediasi ini seseorang dapat menampilkan profil dan jaringan yang dimiliki serta dapat menambah jaringan baru. Meski demikian menggunakan komunikasi model daring yang dimediasi seperti ini menyebabkan berkurang atau lemahnya tingkat keakraban maupun pertukaran konten simbolis yang kurang,²⁹ sehingga rentan terhadap kesalahpahaman.

Penyempitan konten simbolis yang dimaksud dalam konteks daring yang dimediasi adalah pesan-pesan yang disampaikan lebih simple (sederhana dan singkat) dan durasi yang singkat. Secara khusus untuk pesan-pesan tertulis, di era digital ini pesan yang dikirim cenderung pendek dan menggunakan singkatan-singkatan. Tanpa interaksi langsung *face to face* serta konten yang pendek dan banyak menggunakan singkatan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pemimpin dalam kepemimpinan Kristen. Kesulitan yang dimaksud adalah pemimpin bahkan para pengikut tidak mengetahui reaksi dan respons dari pemimpin atau para pengikut apalagi jika konten simbolis atau pesan disampaikan kepada banyak orang.

Secara keseluruhan model komunikasi di era digital dengan menggunakan teknologi seperti platform media sosial cenderung pasif. Itu sebabnya pemimpin Kristen harus mengantisipasi perubahan pola komunikasi di era digital. Bukan itu saja, pemimpin Kristen juga harus mampu meminimalisir bahkan menghilangkan kebiasaan komunikasi era digital yang cenderung *wait and see*, melihat dan membaca pesan tetapi lambat bahkan tidak memberikan respons atas pesan tersebut. Selain itu pemimpin Kristen didorong untuk bersikap bijaksana karena ada saja orang-orang yang memiliki kebiasaan ingin tampil dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Malah ada saja yang memberikan komentar yang bersifat menghakimi. Hal ini juga disampaikan Zis dan teman-teman bahwa di dalam komunikasi era digital dengan berbagai platform media sosial selalu ada

²⁹ John B Thompson, “Mediated Interaction in the Digital Age,” *Theory, Culture & Society* 37, no. 1 (November 6, 2018): 3–28, <https://doi.org/10.1177/0263276418808592>.

orang yang ingin mendapatkan perhatian dan menghakimi orang lain.³⁰ Situasi seperti itu jika dibiarkan akan menciptakan konflik dan jelas itu akan menyulitkan bagi pemimpin Kristen untuk membangun relasi melalui komunikasi.

Aspek-Aspek Penting Komunikasi dalam Membangun Kepercayaan Tim Pelayanan

Pemimpin Kristen perlu membangun dan menumbuhkan budaya komunikasi yang baik dan konsisten untuk membentuk tim pelayanan yang sehat secara khusus tim pelayanan di gereja. Linjuan Rita Men menyampaikan seorang pemimpin harus membangun komunikasi yang simetris (komunikasi dua arah) dalam membangun tim kerja yang solid. Aspek-aspek dalam komunikasi yang simetris adalah keterbukaan atau informasi yang cukup, umpan balik (*feedback*), mendengarkan kebutuhan pengikut, menghargai pendapat termasuk toleransi atas ketidaksetujuan. Selain itu perlu diperhatikan juga intensitas interaksi langsung tatap muka dan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial media.³¹ Informasi yang cukup memberi gambaran bahwa seorang pemimpin Kristen memberikan informasi yang lengkap dan jelas agar para pengikut dapat memahami rencana dan tujuan organisasi serta memahami instruksi dan menarik kesimpulan yang tepat. Menyampaikan informasi yang tidak lengkap hanya melahirkan pertanyaan demi pertanyaan dan diskusi yang tidak sehat. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, maka seorang pemimpin harus memberikan dan menghargai *feedback* bahkan menstimulasi *feedback* dari para pengikut. Selain itu pemimpin Kristen perlu memiliki kemampuan mendengar, bukan hanya mau didengar. Para pengikut seringkali berharap pemimpin mendengar gagasan-gagasan maupun masalah yang mereka hadapi. Untuk itu pemimpin Kristen sebaiknya menjadi seorang pendengar yang baik bagi para pengikutnya sehingga para pengikut menilai bahwa pemimpin memiliki empati dan simpati. Yang sama pentingnya diperhatikan pemimpin Kristen adalah meningkatkan intensitas interaksi langsung *face to face* atau tatap muka langsung. Ini dilakukan bukan saja untuk meminimalisir *miscommunication* tetapi juga untuk saling mengenal secara lebih baik dan lebih dalam. Ini sesuai dengan peranan gembala seperti yang disampaikan Yesus Kristus, yakni gembala mengenal domba-domba (Yoh. 10:3-4).

Sehubungan dengan pengenalan terhadap para pengikut, seorang pemimpin perlu melakukan peninjauan komunikasi terhadap anggota baru karena biasanya anggota baru bersifat tertutup dan lebih mencari posisi aman. Setelah mampu menempatkan diri maka anggota baru itu secara perlahan akan terbuka. Pada saat itulah pemimpin Kristen dapat memulai serta membuka komunikasi yang lebih bebas dan memberi kesempatan lebih bebas kepada anggota baru untuk berbicara namun tetap dalam koridor iman Kristen.

³⁰ Zis, Dewi, and Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji."

³¹ Linjuan Rita Men, "Strategic Internal Communication: Transformational Leadership, Communication Channels, and Employee Satisfaction," *Management Communication Quarterly* 28, no. 2 (February 21, 2014): 264–84, <https://doi.org/10.1177/0893318914524536>.

Kebebasan dalam berkomunikasi juga harus dirasakan oleh para pengikut yang lama agar tercipta situasi yang kondusif dalam gereja. Manakala para pengikut, baik pengikut lama maupun pengikut baru merasa mendapat kebebasan untuk berkomunikasi, tanpa perasaan takut dan tanpa perasaan terintimidasi, maka komunikasi di dalam tim pelayanan akan menjadi efektif.³² Kebebasan berbicara akan menumbuhkan kepercayaan dan itu akan mendorong orang-orang di dalam tim pelayanan untuk bertukar pengetahuan sehingga kreativitas juga tumbuh dan kolaborasi tim semakin baik. Bagi kepemimpinan Kristen, komunikasi baik digunakan juga untuk pengorganisasian seperti dicontohkan Alkitab bagaimana kemah orang Israel secara terorganisir disusun berdasarkan suku, puak dan keluarga. Flanagan menyampaikan bahwa pengorganisasian kemah orang Israel dalam konteks komunikasi menunjukkan kesatuan dan kolaborasi. Pengorganisasian akan mengembangkan lingkungan kerja efektif, kepemimpinan yang saling mendukung dalam rangka mendorong pertumbuhan dan keberhasilan kolektif. Pengorganisasian dalam konteks komunikasi juga berguna untuk mengetahui potensi konflik bahkan menyelesaikan konflik dengan cepat.³³

Aspek lain yang perlu mendapat perhatian pemimpin Kristen adalah komunikasi yang menginspirasi dan memotivasi para pengikut untuk memahami bahkan menerapkan nilai-nilai baru (nilai-nilai Kristiani) dalam organisasi. Semua kata-kata yang disampaikan didasarkan pada kebaikan dan kemanfaatan. Tidak ada kata-kata yang sia-sia dalam kepemimpinan Kristen (Pkh. 5:6; Yak. 1:26). Bukan itu saja, komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin Kristen itu seyogyanya mengandung unsur pengetahuan sehingga pengetahuan para pengikut naik ke level yang lebih tinggi. Pengetahuan yang lebih tinggi tentu saja berkorelasi dengan kompetensi para pengikut. Disampaikan juga bahwa kemampuan komunikasi yang baik dari seorang pemimpin Kristen diperlukan juga untuk meningkatkan kolaborasi dalam membangun tim kerja di mana pimpinan berkomunikasi untuk membangun kerja sama yang harmonis dengan para pengikut serta bersama mencari solusi atas persoalan yang dihadapi.³⁴ Momeny dan Gourgues menambahkan kata-kata motivasi yang disampaikan dalam kepemimpinan Kristen harus mampu masuk dan menyentuh area motivasi para pengikut. Karena motivasi para pengikut dapat berubah, maka pemimpin harus bisa memahami dan mengantisipasi situasi yang menyebabkan perubahan motivasi itu.³⁵

Selain itu, komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin Kristen adalah komunikasi yang membangun kesadaran dan tindakan kolektif, baik itu menyusun rencana bersama dan menyelesaikan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama.

³² Momeny and Gourgues, "Communication That Develops: Clarity of Process on Transformational Leadership Through Study of Effective Communication of Emotional Intelligence."

³³ David Fowler, "Plugging in the Pentateuch: A Biblical Framework for Effective Managerial Strategies," *Journal of Biblical Integration in Business* 27, no. 1 (2024).

³⁴ R Rajeshwari and Sandeep Olkar, "Leadership Communication in the Changing Context," *NHRD Network Journal* 8, no. 3 (2015): 103–9, <https://doi.org/10.1177/0974173920150316>.

³⁵ Momeny and Gourgues, "Communication That Develops: Clarity of Process on Transformational Leadership Through Study of Effective Communication of Emotional Intelligence."

Kesadaran dan tindakan kolektif itu diperlukan agar setiap orang di dalam tim pelayanan menyadari bahwa tujuan tidak mungkin tercapai tanpa kerja sama, bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain, bahwa setiap orang saling bergantung dengan yang lain (Gal. 6:2) dan terakhir setiap orang memiliki komitmen bersama untuk maju dan mencapai tujuan secara khusus komitmen maju di dalam Tuhan (Mzm. 37:5; Ams. 16:3).³⁶ Melalui komunikasi yang baik maka pertukaran informasi di dalam tim pelayanan lebih dimudahkan sehingga pemimpin mengetahui kompetensi dari masing-masing anggota. Boies, Fiset dan Gill menyampaikan bahwa komunikasi sebagai wadah pertukaran informasi bertujuan untuk mengetahui kompetensi sehingga pemimpin dapat mengembangkan strategi dan rencana yang harus dikerjakan.³⁷

Sidabutar, Sinaga, dan Munthe menyatakan seorang pemimpin Kristen harus mampu membangun komunikasi yang humanis dengan memberikan perhatian, rasa hormat, penghargaan, kasih, dan empati. Seorang pemimpin dalam berkomunikasi juga perlu memperhatikan relasi yang baik dengan membangun kesetaraan, tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Semua harus dipandang setara dan sama pentingnya. Ini juga yang disampaikan rasul Paulus tentang tubuh Kristus dengan memberikan perumpamaan pada anggota tubuh, yang mana semua anggota tubuh sama pentingnya (1Kor. 12:12-25). Penting bagi pemimpin dalam kepemimpinan untuk tidak menggunakan komunikasi yang mengglorifikasi atau komunikasi yang membesarkan dan mengedepankan jabatan dan prestasi seorang pemimpin.³⁸ Komunikasi yang mengglorifikasi jabatan, prestasi dan jasa dapat membuat para pengikut tertekan karena dibayang-bayangi keharusan untuk sama seperti pemimpin. Widyasari menyampaikan hal lain yang perlu diperhatikan dalam komunikasi seorang pemimpin Kristen adalah menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pengikut. Contoh ini dapat dilihat dari pelayanan yang dilakukan Yesus Kristus ketiga mengajar murid-murid dan orang banyak. Namun Dia juga menggunakan gaya bahasa yang berbeda ketika berhadapan dengan orang yang memiliki posisi dan pengetahuan yang di atas rata-rata masyarakat awam seperti percakapan dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-17).³⁹

Secara keseluruhan, komunikasi yang baik dalam kepemimpinan Kristen pertama-tama akan menciptakan serta membangun relasi dan kepercayaan dari para pengikut. Dalam konteks tim pelayanan di gereja, komunikasi yang baik oleh gembala akan menciptakan dan membangun kepercayaan dari tim pelayanan, yang puncaknya akan mendorong terbentuknya komitmen dan kerja sama yang kuat dari setiap anggota tim pelayanan. Tidak ada keberhasilan dalam tim pelayanan tanpa komitmen dan kerja sama. Namun komitmen dan kerja sama itu hanya mungkin terealisasi jika pemimpin

³⁶ James L Loomis, "Communication, the Development of Trust, and Cooperative Behavior," *Human Relations* 12, no. 4 (November 1, 1959): 305–15, <https://doi.org/10.1177/001872675901200402>.

³⁷ Boies, Fiset, and Gill, "Communication and Trust Are Key: Unlocking the Relationship Between Leadership and Team Performance and Creativity."

³⁸ Sidabutar, Sinaga, and Munthe, "Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen."

³⁹ Widyasari, "Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja."

Kristen memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan konsisten. Karena kemampuan komunikasi yang baik dan konsisten akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, suasana kerja yang kondusif akan berdampak positif dalam pembentuk tim pelayanan yang solid dan hasil kerja yang memuaskan. Ini juga terlihat dari hasil survey *The State of Business Communication* tentang pentingnya komunikasi di mana 72% responden setuju bahwa komunikasi yang baik dan efektif akan meningkatkan produktivitas dan 63% responden percaya itu juga akan meningkatkan kepuasan para pelanggan.⁴⁰ Dalam konteks gereja, komunikasi yang baik dalam kepemimpinan Kristen akan berdampak pada kinerja tim pelayanan di gereja dan meningkatkan kepuasan warga jemaat.

KESIMPULAN

Pemimpin Kristen perlu memahami pola komunikasi dan perubahan pola komunikasi di era digital. Karena kemajuan teknologi sejalan dengan berkembangnya berbagai platform media sosial telah mengubah pola komunikasi menjadi komunikasi yang dimediasi dengan interaksi langsung yang sangat kurang serta pesan-pesan yang disampaikan relatif pendek. Perubahan pola komunikasi di era digital dengan tanpa tatap wajah dan pesan-pesan yang pendek tentu saja dapat menimbulkan *miscommunication* jika komunikasi tidak dilakukan dan tidak ditata dengan baik. Pemimpin Kristen penting memperhatikan aspek-aspek komunikasi yang baik dalam membentuk tim pelayanan yang kuat, yakni komunikasi bertujuan menginspirasi dan memotivasi tim pelayanan. Menggunakan komunikasi yang simetris atau komunikasi dua arah. Selain itu pemimpin Kristen perlu membangun komunikasi yang humanis, menginspirasi dan memotivasi para pengikut. komunikasi dalam kepemimpinan Kristen juga harus dapat memberikan kebebasan kepada para pengikut untuk berbicara tanpa rasa takut namun tetap dalam koridor kesopanan. Yang tidak kalah pentingnya komunikasi pemimpin Kristen harus menghindari glorifikasi kehebatan pemimpin dan menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang mudah dimengerti. Semua aspek itu pada akhirnya bertujuan untuk membangun relasi yang baik, maka tingkat kepercayaan di dalam tim pelayanan juga akan meningkat, yang akhirnya akan berdampak pada kinerja dan tingkat kepuasan orang-orang di dalam gereja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin. *Kepemimpinan Finishing Well: Faktor-Faktor Kesuksesan Kepemimpinan Holistik Jonathan Parapak*. Edited by Hikman Sirait and Esti Rahayu. Jakarta: STT Bethel The Way, 2023.
- Asriadi, Asriadi. "Komunikasi Efektif Dalam Organisasi." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2020): 36–50.
<https://doi.org/10.47435/retorika.v2i1.358>.

⁴⁰ "The State of Business Communication: New Threats and Opportunities | Grammarly Business."

- Belay, Yosep, Yanto Paulus Hermanto, and Rivosia Rivosia. "Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 183–205.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204>.
- Boies, Kathleen, John Fiset, and Harjinder Gill. "Communication and Trust Are Key: Unlocking the Relationship Between Leadership and Team Performance and Creativity." *The Leadership Quarterly* 26, no. 6 (2015): 1080–94.
<https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2015.07.007>.
- Fowler, David. "Plugging in the Pentateuch: A Biblical Framework for Effective Managerial Strategies." *Journal of Biblical Integration in Business* 27, no. 1 (2024).
- Kanikir, Yulisar Wilson, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Peran Kepemimpinan Kristen Yang Transformatif Terhadap Tanggung Jawab Gereja Dalam Masyarakat." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2024): 69–80.
<https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.157>.
- Kristanto, Samuel Hans, Selviawati Selviawati, and Tju Lie Lie. "Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah Dalam Membangun Etika Kebebasan Berpendapat Generasi Z Bermedia Sosial." *Davar: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2024): 81–93.
<https://doi.org/10.55807/davar.v5i2.184>.
- Loomis, James L. "Communication, the Development of Trust, and Cooperative Behavior." *Human Relations* 12, no. 4 (November 1, 1959): 305–15.
<https://doi.org/10.1177/001872675901200402>.
- Men, Linjuan Rita. "Strategic Internal Communication: Transformational Leadership, Communication Channels, and Employee Satisfaction." *Management Communication Quarterly* 28, no. 2 (February 21, 2014): 264–84.
<https://doi.org/10.1177/0893318914524536>.
- Momeny, Leonard Scott, and Michael Gourgues. "Communication That Develops: Clarity of Process on Transformational Leadership Through Study of Effective Communication of Emotional Intelligence." *Christian Education Journal* 16, no. 2 (2019): 226–40. <https://doi.org/10.1177/0739891319829484>.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rajeshwari, R, and Sandeep Olkar. "Leadership Communication in the Changing Context." *NHRD Network Journal* 8, no. 3 (2015): 103–9.
<https://doi.org/10.1177/0974173920150316>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1–8.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?: Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no.

- 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.40>.
- Sidabutar, Hasudungan, Devi Rianti Sinaga, and Horasman Perdemunta Munthe. “Komunikasi Dalam Kepemimpinan Kristen.” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 31–52. <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1240>.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2024.
- Sirait, Hikman, Meriyana, and Esti Rahayu. “Pakaian Adat: Suatu Tinjauan Etika Kristen Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Ulos Batak.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 2 (2024): 196–210. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.533>.
- Sunarto, Sunarto. “Kepemimpinan Menurut Alkitab Dan Penerapannya Dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2015): 95–116. <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Tarigan, Sayang, and Yanto Paulus Hermanto. “Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>.
- “The State of Business Communication: New Threats and Opportunities | Grammarly Business,” February 21, 2023. <https://www.grammarly.com/business/learn/state-of-business-communications-2023/>.
- Thompson, John B. “Mediated Interaction in the Digital Age.” *Theory, Culture & Society* 37, no. 1 (November 6, 2018): 3–28. <https://doi.org/10.1177/0263276418808592>.
- Usat, Yahya. “Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.10>.
- Widyasari, Yolantya. “Komunikasi Interpersonal Yesus Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 2 (2021): 167–74. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>.
- Wuwung, Olivia Cherly, Jeremia Engelita Wakas, and Juanda Manullang. “Analisis Komunikasi Antarpribadi Melalui Gaya Kepemimpinan Melayani Kepala SMP Kristen Tomohon.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 4 (2020): 1095–1105. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4748121>.
- Zebua, Yaterorogo. “Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 47–71. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. “Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di

Kecamatan Kuranji.” *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (2021).

<https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi z Di Era Digital.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

“The State of Business Communication: New Threats and Opportunities | Grammarly Business.” Last modified February 21, 2023. Accessed January 10, 2025.

<https://www.grammarly.com/business/learn/state-of-business-communications-2023/>.